PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.3, April 2026

Tantangan Pelestarian Tradisi *Aggalara'* Pada Acara *Pasunna'* Di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan

Henri[1], Nasir[2]
[1,2]Universitas Negeri Makassar
E-mail: henri@unm.ac.id[1], nasir@unm.ac.id[2]

Article History:
Received: 25 Februari 2026
Revised: 04 Maret 2026
Accepted: 11 Maret 2026

Keywords: *Tantangan, Pelestarian, Aggalara', Pasunna'*

Abstract: *Tradisi Aggalara' di Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Meski begitu, tradisi ini mengalami sejumlah tantangan signifikan, terutama akibat pengaruh modernisasi dan pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi lapangan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dalam melestarikan tradisi Aggalara'. Berdasarkan Analisis Teori Struktural Fungsional AGIL dari Talcott Parsons, hasil penelitian mengungkapkan empat tantangan utama: (1) dominasi budaya populer yang membuat minat generasi muda terhadap budaya lokal semakin menurun, (2) kurangnya regenerasi dalam penurunan nilai-nilai tradisional, (3) pandangan negatif terkait praktik tradisional yang dianggap kuno atau bertentangan dengan keyakinan agama, dan (4) fragmentasi sosial budaya yang menyebabkan pelestarian tradisi ini hanya berlangsung di kalangan terbatas. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pelestarian yang berorientasi pada pendidikan budaya, keterlibatan generasi secara lintas umur, dan kolaborasi erat antara para pemangku kepentingan agar tradisi Aggalara' tetap relevan dan hidup di tengah berbagai perubahan sosial yang berlangsung dinamis.*

PENDAHULUAN

Budaya lokal seperti tradisi *Aggalara'* merupakan bagian penting dari identitas masyarakat secara kolektif. Nilai spiritual dan sosial dari tradisi ini memperkuat ikatan antargenerasi dan memperkokoh kohesi komunitas. Namun, di era globalisasi dan cepatnya penetrasi budaya digital populer, relevansi tradisi lokal mulai tergerus. Hal ini sejalan dengan temuan (Setyaningrum, 2018) dan juga hasil studi (Riswan, 2025) yang menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap budaya tradisional semakin menurun, terutama karena pengaruh modernisasi dan media digital yang menganggap tradisi lokal sebagai sesuatu yang usang dan kurang menarik.

Di Jeneponto, *Aggalara'* tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga alat untuk membangun kesatuan sosial. Sayangnya, transformasi nilai sosial dan pengaruh budaya luar menyebabkan generasi muda menjauh dari tradisi ini. (Khosihan et al., 2022) mencatat bahwa pandangan media anak muda cenderung memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno, bukan sumber kebanggaan. (Nahak, 2019) menegaskan pentingnya pengintegrasian teknologi dan

budaya dalam upaya mendorong generasi muda untuk menjadi pelestari budaya yang inovatif.

Fenomena melemahnya minat terhadap budaya lokal seperti *Aggalara'* tidak terjadi begitu saja. Ini merupakan hasil dari dinamika antara kekuatan global dan lokal, di mana budaya global mendominasi ruang publik dan pendidikan informal. Banyak orang menganggap budaya tradisional kurang efisien atau kurang produktif secara ekonomi. (Ratih et al., 2025) menekankan bahwa pelestarian budaya harus dilakukan melalui revitalisasi narasi budaya agar tetap relevan bagi generasi muda tanpa kehilangan esensi nilai asalnya.

Selain itu, sistem pendidikan formal saat ini masih minim dalam mengenalkan budaya lokal secara mendalam. Kurikulum nasional yang terlalu fokus pada aspek kognitif berisiko mengabaikan kekayaan lokal sebagai sumber ilmu yang kontekstual. Akibatnya, kesadaran budaya di kalangan pelajar dan mahasiswa mulai menurun. (Simatupang & Arifianto, 2022) menuturkan pentingnya integrasi pendidikan multikultural berbasis budaya lokal ke dalam sistem pendidikan nasional agar tradisi tetap hidup dan berkembang.

Selain faktor pendidikan, kurangnya ruang untuk dialog antargenerasi yang berkelanjutan menjadi hambatan. Saat ini, proses pewarisan adat langsung dari tokoh adat kepada generasi berikutnya terganggu oleh mobilitas sosial dan urbanisasi. Ritual simbolik dan komunikasi tradisional tergantikan oleh komunikasi digital yang kurang bermakna secara budaya. (Kristian Sarang & Jiaripits, 2025) menyebutkan bahwa hilangnya ruang simbolik ini mempercepat dislokasi budaya di komunitas tradisional.

Pelestarian budaya tidak hanya soal melestarikan bentuk tradisi, tetapi juga makna dan fungsi darinya. Tradisi *Aggalara'* sebagai instrumen integrasi sosial dan penanaman nilai perlu dipahami dan dihidupkan kembali dalam ruang yang relevan dengan masyarakat modern. Ini bisa dilakukan melalui kolaborasi antara tokoh adat, institusi pendidikan, media lokal, dan kebijakan pemerintah daerah, seperti yang ditunjukkan oleh (Talib & Sunarti, 2021).

Pelestarian tradisi seperti *Aggalara'* menuntut pendekatan yang bersifat multidisipliner, menggabungkan pendidikan, teknologi, komunikasi, dan kebijakan publik secara berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menjaga tradisi sebagai simbol, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik sosial yang relevan dan bermakna bagi generasi muda di tengah zaman yang terus berubah. (Krisnanik et al., 2023) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital yang partisipatif menjadi kunci dalam memperkenalkan budaya, sehingga budaya dalam masyarakat akan tetap dapat dilestarikan sepanjang masa.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode studi etnografi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dinamika dan tantangan dalam menjaga tradisi *Aggalara'* di Kabupaten Jeneponto. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif saat tradisi dilaksanakan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku budaya, serta generasi muda, dan juga dokumentasi foto dan video kegiatan yang relevan. Para informan dipilih secara purposif karena mereka yang bergulat langsung dengan praktik budaya ini dan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai maknanya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yang berfokus pada penafsiran makna sosial dan simbolik dari tradisi *Aggalara'* dalam konteks perubahan sosial yang terjadi. Untuk memastikan validitas data, digunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu sehingga hasil penelitian ini mampu merepresentasikan kondisi nyata dalam pelestarian budaya lokal secara komprehensif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat dan bagaimana tradisi *Aggalara'* dipertahankan, diubah, atau bahkan ditinggalkan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Dalam mengkaji tantangan dalam pelestarian tradisi *Aggalara'* dapat dianalisis melalui teori AGIL dari (Parsons, 1951), yang membagi fungsi utama sistem sosial menjadi empat kategori:

Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Fungsi Adaptation berkaitan dengan sejauh mana masyarakat mampu menyesuaikan pelaksanaan *Aggalara'* dengan perkembangan zaman, misalnya dengan memanfaatkan media sosial ataupun dokumentasi digital sebagai bentuk inovasi di era modern. Sementara itu, Goal Attainment menunjukkan kenyataan bahwa pencapaian tujuan utama tradisi ini yaitu melestarikan identitas budaya dan keberlanjutan nilai-nilai leluhur belum maksimal, terlihat dari rendahnya minat generasi muda terhadap tradisi tersebut. Fungsi Integration menjadi lemah karena adanya fragmentasi sosial budaya; hanya sebagian kelompok masyarakat yang aktif dalam pelestarian, sedangkan kelompok lain mulai bersikap apatis atau bahkan kritis. Di sisi lain, fungsi Latency atau keberlanjutan nilai-nilai budaya jangka panjang terganggu oleh kurang optimalnya proses pewarisan nilai secara efektif, melalui keluarga, lembaga adat, maupun sistem pendidikan yang relevan. Keempat tantangan ini menunjukkan bahwa sistem sosial yang mendukung keberlangsungan *Aggalara'* belum berfungsi sepenuhnya, sehingga diperlukan intervensi dari aspek budaya dan edukasi agar keseimbangan sistem sosial budaya tersebut dapat dipulihkan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal pembahasan mengenai tantangan pelestarian tradisi *aggalara'*. Ini merupakan penelitian pertama yang membahas mengenai tantangan dalam pelestarian tradisi *aggalara'* pada acara *pasunna'*. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah membahas tentang *aggalara'* diantaranya Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Aggalara'* pada Acara *Pasunna'*di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan dimana membahas bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *aggalara'* (Henri, 2025b). Penelitian lainnya berjudul Fungsi Pelaksanaan Tradisi *Aggalara'* pada Acara *Pasunna'*di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan dimana membahas berbagai fungsi dari pelaksanaan tradisi *aggalara'* (Henri, 2025a). Oleh karena itu di penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai tantangan pelestarian tradisi *aggalara'* pada acara *pasunna'* di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam memahami peran tradisi *Aggalara'* tidak hanya sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai struktur sosial yang memiliki fungsi strategis untuk menjaga keberlanjutan nilai, identitas, dan kohesi masyarakat Jeneponto. Dengan memetakan berbagai tantangan dan dinamika dalam pelestariannya, studi ini menegaskan bahwa *Aggalara'* berfungsi sebagai alat adaptasi terhadap perubahan zaman, sebagai wadah pencapaian tujuan bersama masyarakat, sebagai jembatan penghubung antar generasi, dan sebagai media untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang bersifat laten. Temuan ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial di mana ia berkembang, dan bahwa usaha pelestariannya harus melibatkan lebih dari sekadar menjaga bentuk fisiknya tetapi juga memelihara fungsi sosial dan simboliknya. Dengan demikian, hasil penelitian ini bisa menjadi landasan konseptual dalam mengembangkan strategi revitalisasi budaya berbasis komunitas, khususnya di tengah masyarakat yang menghadapi tantangan dari modernisasi dan pergeseran nilai-nilai.

Menganalisis tantangan dalam pelestarian tradisi *Aggalara'* sangat *urgent* karena tradisi ini memegang peranan sentral dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial di Jeneponto. Di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya digital yang semakin kuat, tradisi lokal kerap menghadapi risiko tergeser, apalagi saat generasi muda mulai kehilangan kedekatan emosional dan pemahaman terhadap akar budayanya sendiri. Jika tantangan ini tidak dikenali dan diatasi secara serius, bukan hanya praktik ritualnya yang akan hilang, tetapi juga nilai-nilai luhur, solidaritas sosial, dan identitas kolektif yang diberikan secara turun-temurun bisa ikut terkikis. Penelitian ini menjadi langkah awal yang penting dalam merancang strategi pelestarian yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini, agar tradisi *Aggalara'* tidak hanya dikenang sebagai simbol masa lalu, tetapi juga tetap hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari

kehidupan budaya masa kini dan mendatang.

METODE PENELITIAN (Times New Roman, size 12)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai tantangan dalam pelestarian tradisi *Aggalara'* di Kabupaten Jeneponto. Melalui observasi partisipatif, peneliti turut serta langsung dalam proses adat, sehingga dapat menangkap dinamika sosial, simbolisme, dan nilai-nilai lokal yang masih dipegang masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat praktik eksternal, tetapi juga memahami konteks sosial dan makna yang mendasarinya.

Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku budaya, serta generasi muda sebagai narasumber utama. Dengan teknik ini, peneliti dapat meraih gambaran komprehensif mengenai persepsi mereka terhadap tradisi *Aggalara'*, tantangan dalam mewariskan nilai-nilai tersebut, serta bagaimana mereka merespons pengaruh budaya modern. Pendekatan ini sejalan dengan studi (Irwandi & Taufik, 2023), yang meneliti bagaimana masyarakat adat Mentawai mengalami krisis identitas budaya akibat arus modernisasi yang mengabaikan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan data visual diperoleh dari dokumentasi lapangan berupa foto dan video kegiatan tradisi yang diamati langsung. Dokumentasi ini penting untuk menelusuri perubahan bentuk dan simbolisme ritual *Aggalara'* dari waktu ke waktu. Dalam konteks ini, (Harianto II et al., 2023) menyoroti bahwa generasi muda saat ini cenderung melihat budaya lokal sebagai sesuatu yang tidak relevan secara ekonomi maupun sosial, sehingga pelestarian budaya membutuhkan partisipasi lintas usia dan sektor.

Penelitian ini menggunakan analisis teori AGIL Talcott Parsons yang memberikan pemahaman mendalam terhadap empat tantangan utama pelestarian tradisi *Aggalara'*. Pertama, dominasi budaya populer yang menyebabkan menurunnya minat generasi muda dianalisis melalui fungsi Adaptation, yang mengindikasikan bahwa sistem sosial masih belum mampu menyesuaikan praktik tradisional dengan realitas digital dan gaya hidup modern. Kedua, kurangnya regenerasi nilai tradisional terkait dengan kegagalan dalam Goal Attainment, yaitu pencapaian tujuan pelestarian budaya sebagai misi sosial bersama yang belum berhasil diintegrasikan secara efektif ke dalam sistem pendidikan dan proses pewarisan. Ketiga, pandangan negatif terhadap tradisi yang dianggap kuno atau bertentangan dengan keyakinan agama menunjukkan adanya kelemahan dalam fungsi Integration, karena belum terbentuk kohesi sosial yang solid dan kesepahaman di antara kelompok masyarakat pendukung maupun penentang tradisi. Keempat, fragmentasi sosial budaya yang membatasi pelestarian hanya pada kelompok tertentu mencerminkan melemahnya fungsi Latency, yaitu kemampuan jangka panjang masyarakat dalam menjaga nilai dan norma melalui sistem sosial. Dengan menggunakan kerangka kerja AGIL, keempat tantangan ini tidak hanya dilihat sebagai masalah terpisah, tetapi juga sebagai indikator terganggunya keseimbangan fungsi sosial dan budaya dalam masyarakat Jeneponto.

Untuk memastikan keakuratan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi yang mencakup sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber seperti tokoh adat, pelaku budaya, dan generasi muda, agar data yang diperoleh tetap konsisten dan objektif. Sedangkan, triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan agar hasilnya bisa diverifikasi dari berbagai pendekatan. Untuk triangulasi waktu, pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda, sehingga hasilnya tidak bersifat sementara atau hanya situasional. Pendekatan ini sangat penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan

dinamika sosial dan budaya yang sedang berlangsung.

Selain triangulasi, juga di terapkan teknik pemeriksaan keabsahan, dikenal sebagai member checking, dengan mengonfirmasi hasil utama kepada beberapa informan. Setelah menganalisis data, kami kembali ke narasumber untuk memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan yang kami buat sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Teknik ini sangat membantu mencegah bias dan memastikan makna dari praktik tradisi *Aggalara'* tidak terdistorsi. Di dalam penelitian etnografi, kehadiran langsung dan interaksi peserta di lapangan menjadi instrumen validasi penting karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai lokal yang tidak tertulis. Menurut (Creswell & David Creswell, 2018), validasi dalam penelitian kualitatif tidak hanya bergantung pada instrumen atau alat, tetapi juga pada proses verifikasi berkelanjutan selama dan setelah pengumpulan data untuk menjaga kualitas dan kredibilitas hasil penelitian.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pelestarian Tradisi *Aggalara'* pada Acara *Pasunna'*

1.1. Tradisi Lokal Terancam oleh Pengaruh Budaya Populer

Salah satu tantangan utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Aggalara'* saat acara *Pasunna'* adalah semakin berkembangnya pengaruh budaya populer dari luar. Arus globalisasi membawa masuk berbagai hiburan modern, tren gaya hidup digital, dan nilai-nilai yang cenderung menekankan individualitas, semuanya merasuki kehidupan generasi muda, termasuk di daerah-daerah yang masih memegang teguh tradisi, seperti Kabupaten Jeneponto. Dalam kenyataannya, budaya lokal mulai dianggap kuno, kurang menarik, dan tidak lagi memberikan manfaat praktis, terutama ketika dibandingkan dengan hiburan digital yang cepat, visual, dan mudah diakses. Tradisi yang dahulunya menjadi kebanggaan bersama kini mulai kehilangan tempat di hati generasi muda.

Ketertarikan anak muda terhadap hal-hal instan dan konten viral dari dunia maya membuat ruang untuk budaya lokal semakin menyempit. Tradisi *Aggalara'*, yang penuh dengan nilai spiritual, kebersamaan, dan simbolisme, membutuhkan waktu, keterlibatan, serta pemahaman mendalam— sesuatu yang berlawanan dengan karakter budaya populer yang serba cepat dan dangkal. Akibatnya, pelaksanaan *Aggalara'* mulai jarang dilakukan secara lengkap, bahkan dalam acara *Pasunna'* pun sering hanya sekadar formalitas tanpa makna yang sesungguhnya. Seiring waktu, tradisi ini lebih dianggap sebagai warisan masa lalu ketimbang sebagai praktik hidup yang relevan dengan kondisi zaman.

Fenomena ini juga berdampak luas terhadap proses pewarisan budaya. Ketika generasi muda tidak lagi melihat nilai dari tradisi seperti *Aggalara'*, maka proses pengenalan dan penerusannya akan terhenti secara otomatis. Ketidakberlanjutan ini tidak hanya berakibat pada hilangnya bentuk fisik upacara, tetapi juga makna sosial dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Tanpa adanya usaha menghubungkan dunia digital dengan budaya lokal, tradisi seperti *Aggalara'* perlahan akan tersisih dari ruang sosial masyarakat dan berisiko terlupakan dari ingatan kolektif komunitas. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal perlu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial anak muda agar warisan leluhur tetap hidup dan bermakna.

Sejalan dengan pendapat Ibu Erni, beliau menyatakan bahwa pengaruh budaya populer telah mengubah pandangan generasi muda terhadap tradisi *Aggalara'*. Ia menambahkan bahwa banyak anak muda sekarang lebih tertarik mengikuti tren media sosial daripada terlibat langsung dalam prosesi adat, yang mereka anggap membosankan dan memakan waktu. Ibu Erni sangat menyayangkan hal ini karena menurutnya, *Aggalara'* bukan sekadar tontonan, tetapi merupakan sarana penguatan nilai spiritual dan kebersamaan dalam masyarakat. Ia juga mengamati bahwa sebagian besar pemuda hanya hadir sekadar untuk memperoleh foto atau

video, kemudian membagikannya di platform digital tanpa benar-benar memahami makna dari setiap tahapan ritual. Menurutnya, jika pola tersebut terus berlanjut, tradisi ini akan menjadi sekadar tren sesaat dan kehilangan kedalaman maknanya di masa mendatang (Wawancara, 2024).

Dari sudut pandang teori Struktural Fungsionalisme AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, tantangan dalam menjaga Tradisi *Aggalara'* yang semakin terpinggirkan oleh pengaruh budaya populer bisa dianalisis melalui fungsi Adaptation dalam suatu sistem sosial. Fungsi ini menekankan pentingnya kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dari luar, seperti arus globalisasi dan kemajuan media digital. Tradisi *Aggalara'* yang tidak bertransformasi sesuai dengan kebutuhan dan pola interaksi generasi muda menunjukkan adanya kelemahan dalam kapasitas adaptif masyarakat tersebut untuk mempertahankan unsur budaya lokal. Saat budaya populer menawarkan hiburan yang lebih instan, visual, dan bersifat global, sistem nilai tradisional menjadi kurang menarik karena dirasa tidak relevan lagi dengan gaya hidup zaman sekarang. Ketidakmampuan untuk beradaptasi misalnya, melalui inovasi dalam penyajian, digitalisasi nilai-nilai, atau integrasi ke platform modern dapat mengancam kelangsungan tradisi ini. Maka dari itu, agar fungsi adaptasi berjalan optimal, komunitas budaya perlu mengembangkan strategi yang bisa merespon perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

1.2.Tantangan dalam Mewariskan Budaya kepada Generasi Muda

Menghadapi tantangan dalam menjaga warisan tradisi *Aggalara'* saat acara *Pasunna'*, kita dihadapkan pada realita yang semakin kompleks di tengah berkembangnya zaman. Salah satu masalah utama adalah kurangnya minat dari generasi muda untuk mempelajari dan memahami tradisi ini. Dulu, tradisi yang dihormati sebagai simbol penghormatan, nilai-nilai spiritual, dan kebanggaan komunitas, kini mulai kehilangan tempat di hati generasi yang lebih tertarik pada budaya populer dan gaya hidup modern. Ketidakminatan ini tak hanya berdampak pada berkurangnya partisipasi dalam acara adat, tetapi juga mengurangi pengetahuan mereka tentang makna mendalam yang terkandung dalam setiap prosesi *Aggalara'*.

Situasi ini makin diperparah oleh minimnya ruang edukasi dan sosialisasi yang mampu menjembatani pemahaman budaya antara generasi tua dan muda. Kemampuan untuk mentransfer nilai-nilai budaya secara lisan, yang sebelumnya dilakukan secara langsung di keluarga dan komunitas, mulai terputus. Seiring melemahnya peran keluarga sebagai pelaku utama dalam pendidikan budaya, tanpa adanya mekanisme formal maupun informal yang efektif untuk memperkenalkan tradisi secara berkelanjutan, generasi muda semakin menjauh dari akar budaya mereka. Akibatnya, kekhawatiran muncul bahwa tradisi *Aggalara'* akan menjadi sekadar catatan sejarah, kehilangan relevansi dalam kehidupan sosial yang terus berkembang.

Dampak dari ketimpangan ini adalah ancaman nyata terhadap kelestarian *Aggalara'* sebagai bagian dari kekayaan budaya tak benda. Tanpa adanya regenerasi yang aktif dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal, tradisi ini berisiko mengalami degradasi makna bahkan punah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolektif dan strategi yang tepat untuk membangkitkan kembali minat generasi muda, melalui media digital, pendidikan formal, maupun keterlibatan langsung dalam prosesi budaya. Melestarikan *Aggalara'* tidak hanya soal menjaga warisan tradisional, tetapi juga tentang mempertahankan jati diri dan identitas masyarakat Jeneponto dalam menghadapi tantangan modernitas.

Bapak Basri, salah satu narasumber, menyatakan bahwa tantangan utama dalam mewariskan tradisi *Aggalara'* ke generasi muda adalah minimnya rasa memiliki dan

ketertarikan terhadap budaya leluhur. Ia menambahkan bahwa kebanyakan pemuda saat ini lebih akrab dengan budaya asing yang mereka akses melalui media sosial, sementara tradisi lokal seperti *Aggalara'* dianggap kuno dan tidak relevan lagi. Menurutnya, meskipun sudah ada usaha dari keluarga dan tokoh adat untuk melibatkan pemuda dalam prosesi adat, kehadiran mereka sering kali sebatas sebagai penonton, bukan sebagai pelaku aktif. Bapak Basri khawatir, jika pendekatan tidak diubah agar lebih menarik, tradisi ini hanya akan menjadi tontonan sesaat, bukan warisan yang hidup dan terus berkembang di tengah masyarakat (Wawancara, 2024).

Berkaca pada teori fungsi struktural AGIL dari Talcott Parsons, pelestarian tradisi *Aggalara'* dalam hal mewariskan budaya kepada generasi muda bisa dianalisis melalui fungsi Goal-Attainment, yang menunjukkan kemampuan sistem sosial dalam menetapkan dan mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, tujuannya adalah keberlanjutan tradisi *Aggalara'* dari generasi ke generasi. Tetapi, seperti yang diungkapkan Bapak Basri, rendahnya partisipasi aktif dan kurangnya rasa kepemilikan terhadap tradisi lokal menunjukkan bahwa sistem sosial belum berhasil mengarahkan anggotanya—terutama generasi muda untuk mencapai tujuan tersebut. Ketidakminatan ini mengindikasikan kegagalan dalam menginternalisasi nilai budaya sebagai bagian penting dari cita-cita bersama masyarakat. Jika fungsi Goal-Attainment ini tidak berjalan maksimal, risiko disintegrasi budaya akan meningkat, dan nilai-nilai adat yang seharusnya diwariskan justru akan terpinggirkan dan akhirnya hilang dari kehidupan sehari-hari.

1.3. Pandangan Negatif terhadap Praktik Tradisional

Salah satu tantangan utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Aggalara'* saat acara *Pasunna'* adalah adanya pandangan negatif dari sebagian masyarakat terkait praktik-praktik adat tersebut. Banyak yang melihat tradisi ini sebagai warisan masa lalu yang tidak lagi sesuai dengan kehidupan modern. Bahkan, tidak jarang mereka mengaitkannya dengan hal-hal yang mistis, tidak rasional, atau bertentangan dengan ajaran agama yang mereka yakini. Sikap semacam ini menciptakan jarak emosional dan pemahaman yang berbeda antara masyarakat dan warisan budaya mereka sendiri, sehingga menghambat partisipasi yang lebih luas dalam pelestariannya.

Penolakan dan keraguan terhadap tradisi ini tidak hanya datang dari generasi muda, tetapi juga dari kalangan masyarakat yang sudah terbiasa dengan pemikiran modern dan nilai-nilai baru. Dalam banyak kasus, mereka memilih meninggalkan tradisi lokal demi mengikuti perkembangan zaman dan arus globalisasi yang dianggap lebih rasional dan efisien. Akibatnya, tradisi *Aggalara'* kehilangan ruang alami dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketika budaya ini dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman atau bertentangan dengan nilai agama, pelestariannya pun terhambat oleh resistensi dari dalam komunitas sendiri.

Situasi ini memperlambat pengakuan formal maupun informal terhadap nilai-nilai budaya *Aggalara'* sebagai bagian penting dari identitas masyarakat Jeneponto. Kurangnya pengakuan dan apresiasi membuat tradisi ini sulit mendapat tempat dalam kebijakan kebudayaan maupun kegiatan edukasi publik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inklusif dan edukatif, misalnya dengan menjelaskan makna simbolis dan nilai moral yang terkandung dalam *Aggalara'*. Merubah persepsi negatif menjadi pemahaman kolektif tentang pentingnya menjaga warisan budaya lokal adalah langkah penting agar tradisi ini tetap hidup di tengah perubahan masyarakat yang terus berkembang.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Pia, salah satu informan, beliau menyesalkan ada pandangan negatif dari sebagian masyarakat terhadap tradisi *Aggalara'*. Menurutnya,

anggapan bahwa tradisi ini tidak sesuai ajaran agama dan dianggap sebagai takhayul yang harus ditinggalkan sering muncul dari generasi yang kurang memahami konteks sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam setiap prosesi. Bagi beliau, sikap tersebut justru dapat mengikis makna budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menghambat upaya pelestarian karena menimbulkan stigma negatif terhadap pelaku tradisi. Ia berharap adanya dialog terbuka antara tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat agar tradisi ini tidak terus disalahpahami. (Wawancara, 2024).

Dalam kerangka teori struktural fungsionalisme AGIL dari Talcott Parsons, tantangan pelestarian tradisi *Aggalara'* terkait pandangan negatif terhadap praktik adat dapat dilihat melalui fungsi integrasi, yaitu bagaimana sistem sosial menjaga keteraturan dan kohesi antar elemen masyarakat. Pernyataan Bapak Haji Rasyid menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai budaya lokal dan pemahaman agama atau pandangan modern yang berkembang. Ketidakharmonisan ini menandakan lemahnya fungsi integrasi, dimana masyarakat gagal membangun pemahaman bersama dan menjembatani nilai antara pelaku tradisi dan yang menolaknya. Jika proses integrasi sosial tidak berjalan baik, polarisasi akan muncul dan menghambat kolaborasi dalam melestarikan budaya. Oleh karena itu, upaya menjaga tradisi seperti *Aggalara'* harus melibatkan ruang dialog antar kelompok sosial, agar tercapai penyelarasan nilai yang memungkinkan tradisi tetap hidup tanpa bertentangan dengan keyakinan dan perkembangan zaman.

1.4.Fragmentasi Sosial Budaya dalam Komunitas

Salah satu tantangan utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi *Aggalara'* pada acara *Pasunna'* adalah adanya fragmentasi sosial dan budaya di masyarakat Jeneponto. Tidak semua kelompok masyarakat memiliki rasa memiliki yang sama terhadap tradisi ini. Perbedaan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, tingkat agama, dan pengalaman hidup menyebabkan sebagian masyarakat bersikap pasif atau bahkan acuh terhadap keberlangsungan *Aggalara'*. Kondisi ini membuat semangat pelestarian tidak tumbuh sebagai gerakan kolektif, melainkan bersifat sporadis dan hanya dilakukan oleh kalangan tertentu, seperti keluarga adat, sesepuh desa, atau komunitas budaya lokal.

Keterlibatan masyarakat yang terbatas menciptakan jarak dalam penyebaran informasi dan pemahaman tentang pentingnya *Aggalara'* sebagai warisan budaya. Saat pelestarian budaya dikuasai dan dilaksanakan segelintir orang, proses regenerasi menjadi terhambat. Kurangnya komunikasi dan dialog antar kelompok memperkuat batas sosial dan menghalangi integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Akibatnya, tradisi ini menjadi eksklusif dan hanya dikenal oleh sebagian kalangan tertentu, sementara yang lain menjauh karena merasa tidak dilibatkan atau tidak memahami konteks budaya tersebut.

Fragmatisme ini juga berdampak pada lemahnya dukungan terhadap kebijakan pelestarian budaya di tingkat lokal. Tanpa adanya konsensus sosial yang kuat, berbagai upaya seperti pendidikan budaya, festival, dan dokumentasi akan terbatas jangkauannya dan tidak efektif. Oleh karena itu, sangat penting membangun kesadaran bersama bahwa *Aggalara'* bukan hanya milik segelintir orang, tetapi merupakan bagian dari identitas kolektif masyarakat Jeneponto. Pelestariannya harus didorong melalui pendekatan yang inklusif, melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, agar tradisi ini dapat tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Menurut Ibu Wiwi, salah satu informan, fragmentasi sosial dan budaya menjadi hambatan besar dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Aggalara'*. Ia menyebutkan bahwa tidak semua warga desa, bahkan yang berada di wilayah pelaksanaan tradisi, memiliki perhatian yang sama terhadap pelestarian budaya ini. Ada yang menganggap bahwa tradisi tersebut hanya urusan

keluarga tertentu atau kelompok adat tertentu, sehingga enggan terlibat dalam kegiatan pelestariannya. Menurutnya, sikap ini mempersempit ruang gerak pelestarian karena tradisi yang seharusnya menjadi identitas bersama justru hanya dipegang oleh sebagian kecil masyarakat. Ibu Wiwi berharap ada pendekatan yang mampu memperkuat rasa kepemilikan bersama, agar seluruh masyarakat merasa bertanggung jawab dan berperan aktif dalam menjaga warisan budaya ini dari kepunahan (Wawancara, 2024).

Dalam kerangka teori fungsionalisme struktur AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, tantangan dalam menjaga keberlanjutan tradisi *Aggalara'* akibat fragmentasi sosial dan budaya di komunitas bisa dianalisis melalui fungsi Latency. Fungsi ini menggambarkan kemampuan sistem sosial untuk menjaga, mewariskan, dan memperkuat nilai-nilai budaya serta memotivasi individu agar tetap selaras dengan tatanan sosial. Seperti yang diungkapkan Wiwi, saat ini nilai-nilai kolektif terkait pentingnya tradisi *Aggalara'* tidak lagi tersebar secara merata di seluruh lapisan masyarakat, sehingga berpengaruh terhadap fungsi Latency. Jika tidak semua orang atau kelompok merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap warisan budaya, proses internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi lemah. Kondisi ini bisa mengancam stabilitas sosial karena tradisi yang seharusnya memperkuat identitas bersama malah berpotensi menjadi sumber perpecahan antar kelompok. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat fungsi Latency melalui pendidikan budaya, pemahaman nilai adat sejak dini, dan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat agar keberlanjutan *Aggalara'* dapat terjaga dalam sistem sosial yang harmonis.

Pembahasan Penelitian

Pelestarian tradisi *Aggalara'* pada acara *Pasunna'* di Kabupaten Jeneponto menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti pengaruh budaya populer, tetapi juga dari kondisi internal masyarakat sendiri. Dengan masuknya arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, cara pandang generasi muda terhadap budaya lokal mulai berubah. Tradisi yang dulunya dianggap sakral dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat kini perlahan dianggap kuno dan kurang relevan. Ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan prioritas dalam kehidupan sosial, yang menyebabkan berkurangnya minat untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut secara utuh.

Di sisi lain, ketidakminatan generasi muda terhadap tradisi *Aggalara'* tidak semata-mata soal preferensi pribadi, melainkan juga dipengaruhi oleh minimnya ruang edukasi budaya yang mampu menjembatani nilai-nilai adat dan dunia modern. Pewarisan tradisi yang sebelumnya berlangsung secara alami melalui lisan dan praktik langsung dalam komunitas, kini mulai terhambat akibat lemahnya peran keluarga dan institusi sosial dalam menyampaikan makna budaya. Ketika proses pewarisan tidak berjalan efektif, tradisi berisiko kehilangan basis regeneratifnya dan rentan terhadap kepunahan. Hal ini bukan karena ditinggalkan secara sengaja, tetapi karena generasi penerus tidak lagi mengenali dan memahami warisan budaya tersebut.

Selain faktor internal, muncul pula pandangan negatif terhadap praktik tradisional yang memperburuk keadaan ini. Sebagian masyarakat, terutama yang terpapar pemikiran modern atau pemahaman agama tertentu, menganggap tradisi seperti *Aggalara'* sebagai bentuk takhayul atau warisan masa lalu yang tidak sejalan dengan nilai-nilai zaman sekarang. Stigma ini tidak hanya menciptakan jarak antara pelaku tradisi dan masyarakat umum, tetapi juga menghambat upaya pelestarian yang seharusnya inklusif. Saat tradisi tidak lagi dihargai oleh komunitasnya sendiri, upaya pelestarian menjadi semakin sulit, meskipun sering mendapat perhatian dari dunia akademik maupun kebijakan pemerintah.

Situasi ini semakin kompleks karena adanya fragmentasi sosial budaya di komunitas Jeneponto. Pelestarian tradisi *Aggalara'* cenderung dilakukan oleh kelompok tertentu, seperti komunitas adat

atau keluarga pelaku tradisi, tanpa melibatkan seluruh masyarakat. Hal ini menunjukkan lemahnya integrasi sosial dalam membangun rasa memiliki kolektif terhadap warisan budaya bersama. Ketika hanya sedikit orang yang merasa bertanggung jawab atas tradisi tersebut, daya tahan budaya menjadi rapuh dan mudah dilupakan. Fragmentasi ini juga mengurangi efektivitas program pelestarian karena partisipasi tidak merata dan tidak semua pihak merasa memiliki hubungan langsung dengan tradisi tersebut.

Jika dianalisis dengan kerangka teori AGIL dari Talcott Parsons, tantangan pelestarian tradisi *Aggalara'* dapat dipahami secara menyeluruh. Masuknya budaya populer yang menggeser minat generasi muda menunjukkan lemahnya fungsi adaptasi, di mana tradisi belum mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Kurangnya perhatian generasi muda dalam mewarisi tradisi mencerminkan disfungsi pada aspek goal-attainment, karena masyarakat gagal mencapai tujuan pewarisan budaya. Pandangan negatif terhadap tradisi sebagai hal yang kuno atau takhayul menunjukkan hambatan dalam fungsi integrasi, yang seharusnya menjaga kohesi sosial dan kesepahaman nilai. Terakhir, fragmentasi sosial budaya menggambarkan lemahnya fungsi latency, di mana sistem sosial gagal mempertahankan dan menanamkan nilai budaya secara menyeluruh dalam komunitas. Keempat tantangan ini menegaskan bahwa keberlanjutan Warisan *Aggalara'* sebagai bagian dari budaya menghadapi hambatan struktural yang nyata. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini membutuhkan strategi yang komprehensif, menyentuh seluruh aspek fungsi sosial, mulai dari proses adaptasi budaya hingga penguatan identitas kolektif, agar tradisi tetap hidup dan relevan di tengah dinamika sosial yang cepat berubah.

KESIMPULAN

Tradisi *Aggalara'* di Kabupaten Jeneponto telah mengalami perubahan besar, dari yang sebelumnya bersifat sakral menjadi lebih modern dan atraktif sebagai bagian dari ekspresi budaya yang terbuka. Peralihan ini terlihat dari simbolisme, cara pewarisan nilai, dan presentasinya yang kini disesuaikan dengan selera generasi muda serta kemajuan teknologi. Mengacu pada teori modernisasi Walt Rostow, perubahan ini mencerminkan tahap masyarakat yang bertransisi dari pola hidup tradisional menuju yang lebih rasional dan terbuka terhadap pengaruh global. Peran media sosial, digitalisasi, dan institusi pendidikan sangat penting dalam memperkuat dan menyesuaikan nilai-nilai tradisional dalam konteks masa kini.

Berdasarkan teori Modernisasi Rostow, transformasi tradisi *Aggalara'* menggambarkan perjalanan masyarakat Jeneponto dari masyarakat tradisional, yang dulunya menjalankan tradisi ini dengan penuh nilai spiritual dan adat, menuju tahap persyaratan untuk tinggal landas, saat masyarakat mulai terbuka terhadap pengaruh luar, dokumentasi, dan pendekatan visual dalam melaksanakan tradisi tersebut. Tahap tinggal landas ini terlihat dari penggunaan teknologi serta keterlibatan lembaga pendidikan dan media sosial dalam mempromosikan nilai tradisi ini secara lebih luas. Selanjutnya, di tahap menuju kematangan, tradisi ini tidak hanya dilestarikan tetapi juga diolah secara reflektif sebagai warisan budaya yang layak untuk dikaji secara akademis dan didesain ulang guna kepentingan edukasi serta pariwisata. Pada tahap akhir, yaitu masa konsumsi, *Aggalara'* telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat yang tidak hanya dinikmati sebagai pertunjukan, tetapi juga dikemas dalam bentuk konten kreatif, komodifikasi budaya, dan menjadi sumber kebanggaan kolektif bagi masyarakat modern Jeneponto.

DAFTAR REFERENSI

Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.

Harianto II, Amin, T. S., & Zulfitri, Z. (2023). Validation of local wisdom and culture as

justification of cultural tolerance in Padang Sidempuan, North Sumatra. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan*, *9*(3), 1306–1315. https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29210/0202312842

Henri. (2025a). Fungsi Pelaksanaan Tradisi Aggalara' pada Acara Pasunna' di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *4*(4), 5842–5851. https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9396

Henri. (2025b). Prosesi Pelaksanaan Tradisi Aggalara' pada Acara Pasunna' di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *4*(3), 4757–4767. https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8774

Irwandi, A., & Taufik, R. M. I. (2023). Cultural Identity in the Shackles of Modernization: The Case of Mentawai Indigenous Peoples. *JSA (Jurnal Sosiologi Andalas)*, *9*(2), 211–228. http://jsa.fisip.unand.ac.id

Khosihan, A., Utami, N. F., Wahyuni, S., & Nurfallah, B. A. (2022). Rasionalitas Praktik Pelestarian Budaya Sunda Pada Destinasi Wisata Kota Bandung. *SOSIETAS*, *12*(2), 123–136. https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i2.58688

Krisnanik, E., Yulistiawan, B. S., Hesti Indriana, I., & Yuwono, B. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pelestarian Budaya Dan Wujud Bela Negara. *Jurnal Bela Negara UPN Veteran Jakarta*, (2), 83–98.

Kristian Sarang, R., & Jiaripits, A. (2025). Modernitas dan Dislokasi Budaya: Studi tentang Hilangnya Praktik Kearifan Lokal pada Masyarakat Asmat. *JURNAL JUMPA*, *XIII*(1).

Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *5*(1), 65–76. https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76

Parsons, T. (1951). *The Social System*. The Free Press of Glencoe.

Ratih, D., Sondarika, W., Suryana, A., Ramdani, D., & Melindawati, M. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya: Memperkuat Jati Diri dan Ketahanan Budaya Lokal Melalui e-book Sejarah Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *31*(1), 19. https://doi.org/10.22146/jkn.101999

Riswan. (2025). Melestarikan Budaya Leluhur oleh Generasi Muda. *Jurnal Kolaboratif Akademika*, (1), 1. https://doi.org/10.26811/1e1e1064

Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *EKSPRESI SENI Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, *20*(2), 102–112. https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi

Simatupang, R. L., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Integrasi Nasional. *Matheteuo*, *2*(1), 1–10. http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php//teuo

Talib, D., & Sunarti, S. (2021). STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA (SEBAUAH ANALISIS TEORITIS). *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, *4*(1), 6. https://doi.org/10.31314/tulip.4.1.6-12.2021